

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk yang besar serta kaya akan keberagaman suku, budaya, bahasa, dan agama. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS, 2020), terdapat lebih dari 1.200 suku dan 694 bahasa daerah yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Selain itu, data Badan Pusat Statistik (BPS, 2024) juga mencatat bahwa Indonesia memiliki enam agama resmi, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Keragaman yang tersebar dari Sabang sampai Merauke ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara multikultural terbesar di dunia (Nugraha dkk., 2020). Keberagaman ini turut membentuk perbedaan dalam nilai sosial, norma, dan cara individu berinteraksi. Dengan demikian, setiap suku memiliki karakteristik tersendiri yang dapat diamati dalam kehidupan bermasyarakat (Winarsih dkk., 2021). Perbedaan ini menciptakan dinamika dalam pola interaksi sosial yang menjadi cerminan dari budaya di Indonesia.

Pola interaksi sosial dalam budaya Indonesia kerap dikaji dalam psikologi lintas budaya melalui konsep *self-construal*, yaitu cara individu memahami dirinya dalam konteks budaya. Markus dan Kitayama (1991), mengemukakan dua dimensi *self-construal*, yaitu *independent* dan *interdependent*. *Independent construal* lebih dominan dalam budaya individualisme dan *interdependent construal* lebih dominan dalam budaya kolektivisme. Perbedaan antara budaya individualisme dan kolektivisme memainkan peran penting dalam membentuk perilaku asertif individu. Budaya kolektivisme, seperti yang dianut di Indonesia menekankan kebersamaan dan saling ketergantungan yang mana individunya cenderung mempertimbangkan pikiran, perasaan, dan perbuatan orang lain dalam harmoni sosial. Di sisi lain, Amerika Serikat yang berbudaya individualisme mengutamakan kepentingan pribadi yang lebih berfokus pada pemikiran dan tindakan diri sendiri (Syarizka dkk., 2021). Dalam konteks ini, perilaku asertif cenderung dibatasi oleh nilai

budaya kolektivisme yang mengutamakan keharmonisan sosial agar tidak menimbulkan konflik. Sebaliknya, nilai budaya individualisme lebih mendorong kepentingan dan ekspresi diri. Perbedaan orientasi budaya ini tercermin pada skor dimensi budaya individualisme, di mana Indonesia memiliki skor sebesar empat belas (14) dan Amerika Serikat sebesar sembilan puluh satu (91) (Rizki & Mas'ud, 2016). Hal ini didukung oleh penelitian Kitayama dkk (2022) yang mengungkapkan bahwa bentuk interdependensi dalam budaya kolektivisme pun beragam dan dapat berpengaruh pada cara individu mengekspresikan asertivitas. Oleh karena itu, memahami konteks budaya menjadi penting dalam penelitian karena perbedaan budaya turut membentuk perilaku asertif individu dalam kehidupan sosial, seperti di Indonesia. Perbedaan ini terlihat dari budaya Indonesia yang memiliki dua bentuk budaya kolektivisme, yaitu horizontal dan vertikal yang mencerminkan perbedaan struktur sosial serta cara individu menyesuaikan diri dalam mengekspresikan perilaku asertif.

Di Indonesia perbedaan budaya ini tercermin pada suku Batak yang menganut budaya kolektivisme horizontal dan suku Jawa menganut budaya kolektivisme vertikal yang dapat membentuk perbedaan kecenderungan individu dalam berperilaku asertif. Suku Batak menerapkan kolektivisme horizontal, di mana sistem adatnya berhierarki tetapi tetap memandang setiap individu dalam masyarakatnya sebagai bagian yang setara atau sederajat. Sebaliknya, suku Jawa menganut budaya kolektivisme vertikal dengan hierarki sosial yang kuat di mana status sosial sangat memengaruhi cara individu berkomunikasi dan berinteraksi (Trismayangsari, 2023). Selain itu, kedua suku tersebut termasuk dalam suku dengan populasi terbesar di Indonesia berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2010), yaitu suku Jawa mencakup 40,22% dan suku Batak dengan 3,58% sehingga dua kelompok budaya besar tersebut menjadi fokus dalam penelitian ini. Perbedaan antar kedua suku tersebut juga tercermin dari cara individu mengekspresikan keinginannya melalui perilaku asertif yang dipengaruhi oleh budaya kolektivismenya yang berbeda antara kolektivisme horizontal dan kolektivisme vertikal. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana budaya kolektivisme horizontal dan vertikal antara suku Batak dan Jawa memengaruhi perilaku asertif individunya dalam mengekspresikan diri saat berinteraksi dengan orang lain.

Meskipun suku Batak dan suku Jawa sama-sama menganut budaya kolektivisme, keduanya memiliki perbedaan dalam struktur hierarkinya. Terdapat beberapa literatur yang membahas mengenai perilaku asertif dalam budaya kolektivisme, tetapi masih belum banyak yang membandingkan bagaimana dimensi kolektivisme, yaitu horizontal dan vertikal membentuk perilaku asertif antar suku dalam satu negara seperti Indonesia. Budaya kolektivisme horizontal ini membentuk pola komunikasi yang khas, di mana individu suku Batak cenderung lebih terbuka dan berani dalam mengekspresikan diri (Afdal dkk., 2019). Selain itu, gaya komunikasi individu suku Batak juga dikenal lantang, tegas, dan langsung ke inti pembicaraan (Gustina & Handayani, 2020). Dengan demikian, budaya kolektivisme horizontal pada suku Batak memungkinkan untuk membentuk individu berperilaku asertif dengan adanya hierarki dan kesetaraan pada masyarakatnya.

Budaya kolektivisme horizontal pada suku Batak yang memandang setiap individunya setara atau sederajat turut membentuk keterbukaan dalam komunikasi pada individu suku Batak yang berperan penting dalam cara individu berperilaku asertif. Dalam hal ini, individu suku Batak cenderung lebih terbuka dan lebih mudah mengekspresikan perasaannya dalam berinteraksi (Andayani & Mardianto, 2017). Selain itu, masyarakat suku Batak juga dikenal sebagai individu yang jujur, terus terang, dan lugas dalam mengungkapkan pikiran serta perasaannya tanpa berbelit-belit dengan tetap menjaga keseimbangan antara asertivitas dan penghormatan terhadap orang lain (Afdal dkk., 2019). Keterbukaan dan keberanian dalam menyampaikan pendapat pada individu suku Batak ini mencerminkan bentuk perilaku asertif yang mengedepankan kejujuran.

Karakteristik budaya suku Batak ini semakin diperkuat dengan adanya tradisi *mandok hata*, yaitu budaya berbicara secara langsung yang menekankan dialog terbuka dan menghargai perbedaan pendapat untuk memperkuat solidaritas, menjaga keharmonisan hubungan sosial, serta mengurangi potensi konflik (Rahmi dkk., 2025). Selain itu, gaya bicara yang lantang, tegas, dan tanpa basa-basi juga ikut mencerminkan keberanian dalam menyampaikan keinginan atau pendapat pada individu Batak (Anggraini & Desiningrum, 2018). Meskipun dikenal dengan gaya bicara yang lugas, individu suku Batak tetap memperhatikan penghormatan dalam

berkomunikasi terutama dalam situasi penolakan atau penyangkalan. Hal ini terlihat dari suku Batak yang tidak memiliki tingkatan dalam bertutur kata, tetapi penghormatan tetap ditunjukkan melalui pemilihan kata yang lebih halus di awal percakapan. Misalnya, masyarakat Batak Toba mengawali penolakan dengan kata "*santabi*", yang berarti permissi atau mohon maaf terlebih dahulu sebelum menyampaikan alasan penolakan. Begitu pula dengan masyarakat Batak Karo yang menggunakan ungkapan "*ula ukurndu kitik*", yang memiliki arti jangan berkecil hati kemudian diikuti dengan alasan penolakan (Ayatrohaedi, 1989). Karakteristik ini menunjukkan bahwa individu suku Batak berani dalam menyatakan pendapat dan keinginannya, namun tetap menghargai lawan bicaranya.

Jika individu suku Batak cenderung mengekspresikan diri secara lugas dan terbuka karena menganut budaya kolektivisme horizontal, sebaliknya individu suku Jawa menggunakan pendekatan berbeda meskipun masih berada dalam budaya kolektivisme. Hal tersebut tercermin pada kelas sosial masyarakat suku Jawa yang terbagi menjadi empat, yaitu *wong cilik* (orang kecil), *wong saudagar* (pedagang), *priyayi* (bangsawan), dan *ndara* (kaum bangsawan tinggi) (Hayati, 2021). Selain itu, masyarakat suku Jawa juga memegang teguh filosofi *ajining diri soko lathi* (kehormatan diri terletak pada tutur kata) yang menekankan bahwa harga diri seseorang sangat bergantung pada kesantunan dalam bertutur kata (Parinussa & Fridawati, 2022). Prinsip ini diperkuat dengan sistem *unggah-ungguhing basa* (tingkat tutur) yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari, yaitu *ngoko* (tingkat kesopanan rendah), *madya* (tingkat kesopanan sedang), dan *krama* (tingkat kesopanan tinggi) (Sutardjo, 2008). Penerapan budaya ini secara tidak langsung membatasi ruang berperilaku asertif, karena individu harus menyesuaikan cara bertutur sesuai dengan status sosial lawan bicara untuk menjaga keharmonisan dalam interaksi sosial.

Karakteristik budaya suku Jawa tidak hanya tercermin pada cara bertutur dalam hierarki sosial, tetapi juga dalam cara mengekspresikan diri saat berinteraksi. Dalam interaksi sosial, individu suku Jawa dikenal sebagai pribadi yang lemah lembut dan kurang suka berterus terang ketika mengekspresikan dirinya (Zakiya & Hariyadi, 2022). Selain itu, individu suku Jawa juga mengutamakan kerukunan dan keharmonisan dalam berinteraksi sosial. Salah satu budaya yang mencerminkan hal

ini adalah budaya *ethok-ethok*, yaitu berpura-pura demi menjaga keakraban dan menghindari pembicaraan yang terlalu langsung, terutama dalam hal yang bersifat pribadi (Tukan, 2023). Hal ini berkaitan dengan budaya suku Jawa yang lebih mengutamakan prinsip kerukunan, penghormatan pada orang lain, dan tidak menonjolkan diri, sehingga individu suku Jawa menjadi kurang spontan dalam mengekspresikan dirinya (Andayani & Mardianto, 2017). Dengan karakteristik komunikasi yang cenderung untuk menghindari konflik ini menyebabkan perilaku asertif dalam individu suku Jawa lebih mengekspresikannya secara tertutup dan cenderung tertahan.

Karakteristik budaya pada suku Jawa ini juga diperkuat dengan budaya *ewuh pakewuh* atau budaya sungkan yang menjadi prinsip dalam berinteraksi. Tujuan dari budaya *ewuh pakewuh* ini adalah untuk menghindari terjadinya konflik, menjaga kerukunan, dan keharmonisan sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Bangun dkk., 2025). Hal ini mencerminkan nilai-nilai sopan santun, saling menghormati dan menghargai, serta harmoni sosial yang sangat dijunjung tinggi dalam suku Jawa. Sopan santun sangatlah penting bagi kehidupan masyarakat suku Jawa karena merupakan norma yang dianggap baik dan dilandasi oleh nilai-nilai moral (Sriyanti, 2012). Pada masyarakat suku Jawa, sopan santun digambarkan dalam bentuk perilaku dan wujud bertutur kata ketika berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian, prinsip budaya sungkan dan sopan santun ini mencerminkan karakteristik budaya suku Jawa yang menekankan pentingnya menjaga hubungan harmonis dalam kehidupan bermasyarakat.

Memahami karakteristik budaya suku Jawa memberikan gambaran bagaimana nilai budaya berperan dalam membentuk perilaku asertif individu. Rathus dan Nevid (2009) mendefinisikan perilaku asertif sebagai kemampuan untuk mengekspresikan perasaan dan pendapat dengan jujur, membela hak-hak pribadi, dan menolak permintaan yang tidak masuk akal tanpa menyakiti atau merugikan orang lain. Secara psikologis, perilaku asertif memiliki peran penting karena berkaitan erat dengan kesejahteraan psikologis individu, khususnya dalam hal kemampuan mengelola emosi, menyampaikan pikiran dan perasaan secara terbuka, serta menjaga hubungan interpersonal yang sehat. Dalam konteks sosial, perilaku asertif juga menjadi keterampilan yang penting untuk membangun

komunikasi yang efektif dan menjalin relasi sosial yang saling menghormati (Fauziah dkk., 2024). Dengan demikian, memahami perilaku asertif sangat penting dalam mendukung keseimbangan antara ekspresi diri dan keterhubungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Perilaku asertif dalam interaksi sosial sangat berperan dalam membangun hubungan yang baik dan efektif dengan cara individu bersikap jujur, mengungkapkan emosi secara jelas dan langsung, serta tetap menghargai dan menghormati orang lain tanpa melanggar hak atau menyakiti perasaan orang lain (Hikmah dkk., 2023).

Pemahaman tentang perilaku asertif yang dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya ini menjadi lebih jelas ketika dilihat dari perbedaan antara suku Batak dan Jawa, di mana kedua suku tersebut memiliki pendekatan yang berbeda dalam mengekspresikan diri ketika berinteraksi. Komunikasi terbuka dan langsung cenderung ditampilkan oleh individu suku Batak sebagai gambaran dari perilaku asertif, di mana individu berani menyampaikan pendapat dan kebutuhan diri secara lugas dengan tetap mempertimbangkan norma dan adat yang berlaku (Aljufry & Albidin, 2020). Di sisi lain, individu suku Jawa dengan komunikasi yang lebih halus dan tidak langsung cenderung mengekspresikan asertivitasnya dengan cara yang berbeda. Individu suku Jawa cenderung mengutamakan keharmonisan dan menghindari konflik, sehingga perilaku asertifnya lebih terlihat dalam kemampuan untuk menyampaikan pendapat secara tersirat untuk menjaga hubungan baik dengan orang lain (Tukan, 2023).

Berdasarkan faktor budaya yang memengaruhi terbentuknya perilaku asertif individu, penelitian ini berfokus pada perbandingan perilaku asertif antara suku Batak dan suku Jawa. Meskipun telah ada penelitian mengenai asertivitas dalam konteks budaya, seperti penelitian Zakiya & Hariyadi (2022) yang meneliti nilai budaya kolektivisme dan perilaku asertif pada suku Jawa, penelitian Kitayama dkk (2022) mengenai bentuk interdependensi dalam budaya kolektivisme, penelitian Asni dkk (2020) yang membahas perilaku asertif perempuan Minangkabau dan Batak dengan implikasinya dalam layanan bimbingan konseling, serta penelitian Andayani dan Mardianto (2017) yang meneliti perbedaan asertivitas antara mahasiswa etnis Minang dan etnis Batak, penelitian-penelitian tersebut masih terbatas pada populasi yang belum membandingkan perilaku asertif antara suku

Batak dan Jawa pada populasi umum lintas usia. Dengan demikian, hal ini belum sepenuhnya mencerminkan perilaku asertif dalam masyarakat yang luas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengisi kesenjangan tersebut dengan melibatkan populasi individu suku Batak dan Jawa dari berbagai kalangan usia, mulai dari remaja hingga dewasa. Hal ini akan memperoleh pemahaman mengenai perbandingan perilaku asertif antara suku Batak dan Jawa dalam masyarakat yang luas.

Pemilihan kedua suku ini sebagai fokus penelitian didasarkan pada karakteristik yang menunjukkan perbedaan yang cukup mencolok, khususnya dalam gaya komunikasi. Perbedaan tersebut terlihat dari penggunaan kosakata, intonasi dalam berbicara yang bergantung pada relasi antara pembicara dan lawan bicara, serta cara masing-masing kelompok suku dalam mengekspresikan dirinya (Afifa dkk, 2022). Hal ini menjadikan kedua suku tersebut sebagai objek yang sangat relevan untuk diteliti dalam konteks perilaku asertif yang erat kaitannya dengan ekspresi diri dan nilai budaya. Pentingnya dilakukannya penelitian ini terletak pada urgensi memahami bagaimana perbedaan orientasi budaya kolektivisme horizontal dan vertikal membentuk perilaku asertif antara suku Batak dan Jawa dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural. Pemahaman ini penting karena jika perbedaan asertivitas antar suku tidak dipahami dengan baik, dapat terjadi kesalahpahaman yang berdampak pada konflik interpersonal, komunikasi yang tidak efektif, serta menurunnya kualitas kerja sama (Hasibuan & Alfikri, 2022). Cara komunikasi yang berbeda dapat disalahartikan, memperlebar jarak sosial, dan memperkuat stereotip antar suku. Memahami perbedaan perilaku asertif ini sangatlah penting karena wawasan yang diperoleh dapat membantu dalam menciptakan hubungan sosial yang lebih baik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan tentang perilaku asertif tetapi juga memberikan implikasi praktis dalam interaksi sosial pada masyarakat.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diperoleh identifikasi masalah yang ada pada penelitian ini, antara lain:

1. Suku Batak dan suku Jawa merupakan dua suku dengan populasi besar di Indonesia, yaitu suku Jawa mencakup 40,22% dan suku Batak mencakup 3,58% dari total populasi berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS). Kedua suku ini dapat dijadikan representasi keragaman budaya Indonesia dalam memahami perbedaan perilaku sosial, khususnya dalam konteks perilaku asertif.
2. Suku Batak menerapkan konsep *interdependent construal* dengan menganut budaya kolektivisme horizontal yang menunjukkan bahwa suku Batak memiliki sistem adat yang berhierarki tetapi tetap menganggap setiap individu dalam masyarakatnya sederajat atau setara yang dapat membentuk bagaimana cara individu berperilaku asertif.
3. Suku Jawa menerapkan konsep *interdependent construal* dengan menganut budaya kolektivisme vertikal yang menunjukkan bahwa suku Jawa memiliki sistem adat yang berhierarki kuat dengan status sosial sangat memengaruhi cara individu berkomunikasi dan berinteraksi yang dapat membentuk bagaimana cara individu berperilaku asertif.
4. Perbedaan budaya dalam mengekspresikan perilaku asertif dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis individu dan dapat menimbulkan kesalahpahaman antarindividu yang berpotensi menyebabkan konflik interpersonal, memperlebar jarak sosial, dan komunikasi yang tidak efektif apabila tidak dipahami dengan baik.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan penjelasan identifikasi masalah di atas, maka fokus penelitian ini terdapat pada perbandingan perilaku asertif antara suku Batak dan Jawa dengan subjek penelitian adalah individu yang bersuku Batak dan Jawa.

1.4. Rumusan Masalah

Berlandaskan penjelasan latar belakang masalah di atas, dapat diperoleh rumusan masalah yang ada pada penelitian ini, yaitu “apakah terdapat perbandingan perilaku asertif antara suku Batak dan Jawa?”.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan rumusan masalah di atas, diperoleh tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui perbandingan perilaku asertif antara suku Batak dan Jawa.

1.6. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini terdapat dua manfaat penelitian, yaitu manfaat teoritis dan praktis yang diharapkan dapat memberikan manfaat yang positif.

1.6.1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berdampak positif untuk membantu lebih dalam memahami teori-teori pada bidang psikologi sosial dan budaya yang relevan mengenai perbandingan budaya dalam berperilaku asertif.

1.6.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi beberapa pihak, antara lain:

1. Manfaat Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman bagi masyarakat umum mengenai perbedaan latar belakang budaya, terutama pada perbedaan budaya dalam berperilaku asertif individu yang penting untuk menciptakan hubungan yang baik dalam kehidupan sosial.

2. Manfaat Bagi Praktisi

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi akademisi, antropolog, psikolog, dan praktisi lainnya yang tertarik dalam studi perbandingan budaya.

3. Manfaat Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi bahan studi referensi untuk penelitian selanjutnya, terutama dalam bidang psikologi sosial dan budaya, antropologi, dan ilmu sosial lainnya.